

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Komunitas Lokal Dalam Pariwisata

2.1.1 Pengertian Komunitas Lokal

Komunitas merupakan kelompok sosial sebagai tempat hidup bersama dari orang-orang yang saling memberi dan membantu tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan balasan apapun. Komunitas mempunyai budaya dan sistem pengetahuan sendiri, yang dijalankan oleh setiap anggotanya sebagai kearifan lokal komunitas. Menurut Yusutria, dkk., (2018) Komunitas lokal adalah sekelompok orang yang tinggal di area geografis yang sama dan memiliki interaksi sosial yang erat. Mereka biasanya berbagi nilai, norma, budaya, dan kepentingan yang sama. Komunitas lokal adalah kelompok masyarakat yang tinggal, hidup, dan beraktivitas di sekitar suatu wilayah tertentu secara turun-temurun maupun menetap, serta memiliki ikatan sosial, budaya, dan ekonomi yang kuat dengan wilayah tersebut. Dalam pariwisata, komunitas lokal adalah pihak yang paling dekat dengan destinasi wisata dan berpotensi menjadi pelaku utama dalam pengembangan dan pengelolaan wisata.

Komunitas lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat ikatan sosial antara warga setempat. Melalui komunitas lokal, para anggotanya dapat saling menjalin hubungan sosial, saling mendukung, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Komunitas lokal juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan keberlanjutan wilayah melalui pengembangan ekonomi lokal, pelibatan warga dalam pengambilan keputusan, serta melestarikan dan mengembangkan warisan budaya lokal.

2.1.2 Manfaat keterlibatan Komunitas Lokal dalam Pariwisata

Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan telah dibahasakan sejak lebih lima puluh tahun lepas, tetapi masih lagi tiada pemanfaatan berhubung dengan definisi “penglibatan masyarakat” Pratiwi (1999). Pratiwi (1999) menjelaskan salah satu asas untuk mendefinisi keterlibatan masyarakat ialah dengan melihatnya dari perspektif tujuan sesuatu projek bertujuan pembangunan, untuk yang meningkatkan kemampuan masyarakat tempatan. Kemampuan masyarakat lokal untuk ikut kegiatan ekonomi berkaitan pariwisata dikatakan muncul pada tahap penemuan dan keterlibatan (Butler 1980: Noronha 1976). Mitchell (2000) pula menyatakan bahwa dalam konteks pembangunan pariwisata, keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata dapat mengurangi kesan negatif yang dihasilkan terhadap alam lingkungan tanpa menjejaskan kegiatan pariwisata. Dalam proses pembangunan pariwisata, Timothy (1999) menerangkan bahwa keterlibatan masyarakat dapat dilihat daripada dua perspektif iaitu dalam proses membuat keputusan dan dalam bentuk kaedah yang terhasil daripada kegiatan pembangunan tersebut. masyarakat dapat melibatkan diri dalam pembangunan pariwisata seperti jualan saftener, kedai makanan, penginapan dan benda sejarah kampung dan budaya (Burns dan Barrie 2005) di dukung oleh penelitian Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata Oleh Eka, S.Sos., m. Soc.Sc (2016).

2.2 Pengembangan Wisata

2.2.1 Pengertian Pengembangan Wisata

Pengertian pengembangan sendiri adalah cara atau hasil kerja mengembangkan, mengembangkan berarti membuka, memajukan, menjadikan jadi maju dan bertambah baik. Menurut J.S Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah cara atau hasil kerja mengembangkan, mengembangkan berarti membuka, memajukan, menjadikan jadi maju dan bertambah baik. Maka berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan Pariwisata adalah usaha atau cara memajukan bidang pariwisata. (J.S. Badudu Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995 di dukung

dengan penelitian Jurnal Pariwisata, sosial dan Budaya Volume 2, Nomor 2, Edisi Juli-Desember 2024, Hal 8-20 E-ISSN 2985-430x).

Pengembangan wisata merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas destinasi wisata. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti pembangunan infrastruktur, penyediaan fasilitas, promosi, serta pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang ada di suatu daerah. Tujuan dari pengembangan wisata adalah untuk meningkatkan jumlah pengunjung, memperbaiki pengalaman wisatawan, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Dengan pengembangan yang baik, pariwisata dapat menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pelestarian budaya serta lingkungan.

2.2.2 Kerangka Pengembangan Destinasi Wisata

Menurut Cooper, Fletcher, Gilberth, Shepherd and Wanhill dalam Sunaryono (2013) bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata paling tidak harus mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut yaitu:

1. Objek dan daya tarik (Attractions) yang mencakup: daya tarik yang bias berbasis utama pada kekayaan alam, budaya, maupun buatan/artificial, seperti event atau yang sering disebut minat khusus.
2. Aksesibilitas (Accessibility) yang mencakup dukungan system transportasi yang meliputi: rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi yang lain.
3. Amenitas (Amenities) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi: akomodasi, rumah makan, retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, bis perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.

Dari pernyataan diatas dapat kemudian disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata harus memperhatikan beberapa aspek yaitu objek dan daya tarik dalam hal ini objek wisata yang dituju apakah mempunyai daya tarik atau tidak, tentu objek

wisata yang akan dituju harus didukung beberapa hal diantaranya akses menuju objek wisata tersebut apakah layak atau tidak, kemudian fasilitas penunjang seperti akomodasi, rumah makan, fasilitas biro perjalanan di sekitar objek wisata apakah tersedia atau tidak, kemudian fasilitas pendukung seperti bank, dan rumah sakit apakah memadai atau tidak dan tentunya dipengaruhi oleh keadaan masyarakat setempat. Kemudian apabila hal ini telah tersedia dan dikembangkan dengan baik maka dapat dipastikan manfaat pariwisata dibidang ekonomi, sosial budaya serta lingkungan hidup dapat tercapai dengan baik.

2.2.3 Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan

Strategi merupakan sebuah pendekatan secara menyeluruh berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, eksekusi, dan perencanaan aktifitas dalam jangka waktu tertentu. Dalam sebuah strategi yang baik memiliki koordinasi tim kerja, tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sama dengan prinsip-prinsip pelaksanaan buah gagasan secara rasional, efisien pada pendanaan juga memiliki ruang lingkup yang lebih sempit serta waktu yang lebih singkat. Strategi juga memiliki arti yaitu sebagai rencana skala besar yang ke masa depan guna dapat berinteraksi dengan kondisi persaingan demi mencapai tujuan dari perusahaan. Strategi dapat mencerminkan pengetahuan sebuah perusahaan tentang bagaimana, kapan dan dimana sebuah perusahaan akan dapat bersaing, dan dengan siapa sebaiknya sebuah perusahaan bersaing, juga untuk tujuan apakah sebuah perusahaan di haruskan bersaing. (Pearce dan Robinson, 2008).

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dijalankan oleh manusia dalam upaya mengembangkan personalitas serta fasilitas objek supaya suatu kegiatan dapat dilakukan dengan optimal. Pengembangan memiliki arti yaitu, sebagai hal cara hasil kerja. Sedangkan menurut para ahli pengembangan adalah suatu usaha-usaha yang dijalankan oleh manusia sebagai objek guna mengarahkan sebuah perubahan yang terjadi pada suatu objek. Pengembangan juga dapat diartikan yaitu, perubahan menuju kearah yang lebih kompleks. (Bakurudin, 2008).

Ada beberapa alasan mengapa diperlukannya pengembangan wisata atau obyek wisata yaitu sebagai berikut:

- a. Pengembangan wisata dalam suatu daerah tujuan wisata akan selalu di perhitungan manfaat serta keuntungannya bagi masyarakat luas.
- b. Pengembangan wisata lebih bersifat non ekonomis karena motivasi utama para wisatawan mengunjungi suatu wilayah obyek wisata yaitu untuk melihat serta menikmati keindahan alam daerah wisata yang di kunjungi.
- c. Pengembangan wisata juga dapat digunakan untuk menghilangkan kepanikan berfikir, meminimalisir salah pengertian serta untuk mengetahui tingkah laku wisatawan yang datang tujuan wisata yang bersangkutan.

Pengembangan obyek wisata ditentukan oleh kemampuan pihak pihak pengelola wisata yang bersangkutan. Diartikan bahwa, berhasil tidaknya daerah wisata yang dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata itu ditentukan dari sikap masyarakat dan pihak pengelola daerah wisata itu sendiri. Perlu adanya kerja sama dan keterpaduan yang baik antara unsur-unsur kepariwisataan untuk upaya pengembangan obyek wisata. Peranan pengelola serta masyarakat menurut Nyoman S. Pandit disini mencakup tiga komponen diantaranya.:

- a. Komponen pemerintah, yaitu dengan adanya suatu usaha supaya mampu meningkatkan sumber dana serta dapat menciptakan sebuah lapangan pekerjaan yang luas bagi warga.
- b. Komponen penyelenggara, yaitu berusaha terselenggaranya dengan baik dan lancar serta dapat diberikan keuntungannya yang besar dari kegiatan pariwisata.
- c. Komponen masyarakat, yaitu sebagai pemilik wilayah serta sebagai pelaku budaya mengupayakan serta melestarikan wilayah obyek wisata di alam budaya supaya tidak tercemar. (Nyoman S. Pandit, 2009)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa pengembangan merupakan upaya memperluas serta mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada keadaan yang lebih lengkap, lebih, besar ataupun lebih baik lagi. Meningkatkan suatu dari yang lebih awal ke yang lebih akhir, serta dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks.

2.3 Daya Tarik Pengunjung

2.3.1 Pengertian Daya Tarik

Daya tarik tempat tujuan wisata merupakan motivasi utama bagi pengunjung untuk melakukan kunjungan wisata Menurut Basiya dan Rozak (2012). Menurut Tjiptono (2015) mengemukakan bahwa Daya tarik merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan pedagang/penjual untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan. Jika karakteristik menjadi lebih menarik untuk semua pelanggan, daya tarik pada kategori produk semakin bertambah untuk mereka, meningkatkan kemungkinan bilamana pelanggan akan mengadopsi pembaharuan dan melakukan pembelian.

2.3.2 Pengertian Pengunjung

Menurut Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan pengunjung adalah orang yang mengunjungi. Orang-orang yang datang berkunjung di suatu tempat, wilayah atau negara, biasanya disebut sebagai pengunjung yang terdiri dari beberapa orang dengan berbagai macam motivasi kunjungan termasuk didalamnya adalah pengunjung, sehingga tidak semua pengunjung termasuk pengunjung (Harahap, 2018). Menurut Salah Wahab dalam Nurhidayah (2017), pengunjung adalah orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.

2.3.3 Indikator Daya Tarik

Adapun indikator daya tarik menurut Apriani et al. 2020 di dukung dengan penelitian Jurnal Bening Volume 11 No. 2 2024, yaitu sebagai berikut:

1. Atraksi (Attraction) Atraksi adalah segala sesuatu yang menarik pada suatu tempat tujuan wisata untuk menarik minat pengunjung pergi ke sana. Termasuk

tingkat kekhasan, 17 biaya tempat wisata, dan ketersediaan lahan, nilai objek wisata, ketersediaan lahan.

2. Aksesibilitas (accessibility) Akses adalah kemudahan bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan ke lokasi yang dituju. Atribut fisik objek wisata, seperti aksesibilitas dengan mobil dan jarak dari jalan utama, mudah ditentukan.
3. Jasa pendukung pariwisata (ancillary service) merupakan pelayanan yang sangat penting yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung di tempat wisata agar pengunjung betah berada di tempat tujuan wisata. Seperti fasilitas umum (warung makan, MCK), dan fasilitas pendukung (tempat ibadah, listrik, dan tempat parkir).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Dalam jurnal Menurut Joshua Haryadi Tarigan, (2023) menggunakan metode kualitatif dengan judul “Pengembangan Objek Wisata Danau Linting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Sibunga-bunga kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata di Danau Linting sudah berjalan dengan baik, namun masih ada hambatan atau kekurangan seperti tidak adanya kantor informasi wisata, belum adanya pelayanan transportasi umum, sarana dan prasarana serta infrastruktur yang kurang terpelihara, sehingga masih butuh perhatian dari Pemerintah daerah dan Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga serta Pariwisata yang menaungi objek wisata Danau Linting dalam pengembangan potensi wisata Danau Linting seperti menyediakan kantor informasi data, penyediaan layanan transportasi umum menuju objek wisata, melakukan pemeliharaan dan perbaikan terhadap sarana dan prasarana serta infrastruktur agar Danau Linting dapat menjadi objek wisata yang unggul di Kabupaten Deli Serdang.

Dalam jurnal Menurut Musawir Nasution¹, Pindi Patana², Yunus Afifuddin², dengan judul “Perencanaan Program Interpretasi Lingkungan Di Kawasan Wisata Danau Linting Kabupaten Deli Serdang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi

ecotourism yang ada di kawasan Danau Linting adalah keindahan alam, keragaman hayati flora dan fauna. Pengelolaan kawasan dilakukan oleh kepala desa dan dibantu oleh masyarakat lokal yang tinggal di sekitar Kawasan.

Dalam jurnal Menurut Muhammad Afif Tarjih, dengan judul “Peran Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Obyek Wisata Danau Kaolin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki peran sentral dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, terutama dalam penyediaan jasa wisata dan pelestarian lingkungan. Pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor tradisional ke sektor jasa pariwisata memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan sosial masyarakat. Namun, keterbatasan akses pelatihan, sarana prasarana, dan minimnya partisipasi dalam pengambilan keputusan menjadi kendala utama. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kontekstual di Danau Kaolin sebagai destinasi wisata pasca tambang dengan karakteristik unik, serta penggunaan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman komunitas secara mendalam. Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan Volume 4, Nomor.2 Mei 2025.

Selanjutnya Jurnal Peran Komunitas Lokal dalam Mendorong Wisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Air Panas Nyelanding Kecamatan Gegas Kabupaten Bangka Selatan” dikutip dari penulis Iza Rianita, Siti Fadjarajani, Cahya Darmawan (Jurnal Kepariwisata, Vol. 3, No. 1, Juni 2025) dengan Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran komunitas lokal dalam mendorong wisata berkelanjutan terhadap peluang dan tantangan pada destinasi wisata air panas nyelanding. Dengan adanya komunitas lokal (POKDARWIS) air panas nyelanding mampu untuk melaksanakan peran dan pengelolaannya dalam mendorong wisata berkelanjutan di kawasan wisata air panas nyelanding melalui kegiatan yang tertata dan mandiri. Penelitian dalam tulisan ini dilakukan di Wisata Air Panas Desa Nyelanding Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Dan Menurut Rika Andriani,S.Par. MM, Yassirli Amri, M.Kom dengan judul “Pengembangan fasilitas objek wisata Lawang Park Kabupatem Agam Sumatera Barat “. Hasil Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fasilitas pada objek wisata Lawang Park perlu dikembangkan sehingga dapat meningkatkan minat wisatawan berkunjung.

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas, dengan melihat fenomena yang ada maka, prinsip dasar pemikiran yang menjadikan penelitian ini adalah Pentingnya Peran Komunitas Lokal dalam pengembangan Wisata Danau Linting untuk meningkatkan Daya Tarik Pengunjung, Adapun kerangka tersebut dapat digambarkan:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penjelasan dari Kerangka Berpikir diatas yaitu penelitian ini menjelaskan hubungan logis antara potensi wisata Danau Linting, peran komunitas lokal, pengembangan wisata, dan peningkatan daya tarik pengunjung. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa Danau Linting memiliki potensi alam yang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan di Kab Deli Serdang. Keindahan alam dan keunikan warna air danau menjadi daya tarik utama, namun potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu Peran komunitas lokal dalam pengelolaan fasilitas, penyediaan layanan dan partisipasi berperan sebagai aktor penting dalam pengembangan wisata, kemudian berimplikasi pada peningkatan aksesibilitas, fasilitas umum, serta fasilitas pendukung. Semakin baik peran komunitas lokal dalam mengelola dan mengembangkan wisata Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan komunitas lokal berperan sebagai faktor penggerak utama dalam meningkatkan daya tarik pengunjung.

